

PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SDN 14 LAKUDO KABUPATEN BUTON TENGAH

Sopiah¹, La Jusu², Basri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

sopia9739@gmail.com¹, lajusu@gmail.com², basribasri2334c@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine Islamic Religious Education (PAI) teachers' perceptions of TikTok as a learning medium and to analyze how those perceptions manifest in classroom practice at SDN 14 Lakudo, Buton Tengah Regency. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving two PAI teachers. Data analysis followed the interactive model of Miles et al., supported by source triangulation and member checking to ensure validity. The findings reveal that both teachers hold a positively critical perception of TikTok as a learning medium, recognizing its significant potential to enhance student engagement and learning motivation through short-form video content. However, this positive stance is consistently accompanied by heightened awareness of the risks posed by negative content that may undermine Islamic moral values. Consequently, teachers' perceptions directly shape their pedagogical practice through rigorous content selection, active supervision, and value reinforcement during every TikTok-integrated lesson. This study concludes that teacher perception, rather than institutional infrastructure, serves as the primary driver of effective and values-based digital media integration in Islamic religious education, contributing meaningfully to SDG 4 on quality education and SDG 16 on strong and accountable institutions.

Keywords: Teacher Perception, Tiktok, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap TikTok sebagai media pembelajaran dan menganalisis bagaimana persepsi tersebut termanifestasi dalam praktik pembelajaran di kelas pada SDN 14 Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan dua guru PAI. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al., didukung oleh triangulasi sumber dan member checking untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua guru memiliki persepsi positif-kritis terhadap TikTok sebagai media pembelajaran, dengan mengakui potensinya yang besar dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa melalui konten

video berdurasi pendek. Namun demikian, sikap positif tersebut senantiasa diiringi oleh kesadaran yang tinggi terhadap risiko paparan konten negatif yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral keislaman siswa. Oleh karena itu, persepsi guru secara langsung membentuk praktik pedagogis mereka melalui seleksi konten yang ketat, pengawasan aktif, dan penguatan nilai dalam setiap sesi pembelajaran berbasis TikTok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi guru, bukan kelengkapan infrastruktur institusional, merupakan faktor penggerak utama dalam integrasi media digital yang efektif dan berbasis nilai dalam pembelajaran agama Islam, sekaligus berkontribusi nyata terhadap pencapaian SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang kelembagaan yang kuat dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Persepsi Guru, Tiktok, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 14 Lakudo Kabupaten Buton Tengah menunjukkan respons yang proaktif dan adaptif terhadap integrasi media digital dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kedua guru PAI di sekolah tersebut secara aktif mengeksplorasi potensi aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran, dengan menunjukkan sikap positif terhadap pemanfaatannya dalam mendukung penyampaian materi pendidikan agama. Hal ini mencerminkan bentuk inisiatif profesional yang relatif jarang ditemukan di lingkungan pendidikan pedesaan dan terpencil, di mana literasi digital para guru pada umumnya masih tergolong terbatas.

Dalam praktiknya, keterlibatan guru dalam pembelajaran berbasis

TikTok menghasilkan capaian yang menggembirakan. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan antusiasme yang lebih tinggi pada saat konten TikTok diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Para guru mampu mengkurasi dan menyajikan konten video berdurasi pendek yang selaras dengan materi PAI, sehingga secara efektif mampu menarik perhatian siswa dan membuat konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini diterapkan secara konsisten dan menunjukkan indikasi keberhasilan pedagogis dalam hal keterlibatan serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Lebih jauh, implementasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa para guru berhasil menjaga

keseimbangan antara memaksimalkan potensi instruksional TikTok sekaligus menjalankan fungsi pengawasan konten dan pembimbingan moral secara bersamaan. Kesadaran mereka terhadap peluang sekaligus risiko yang melekat pada platform tersebut mencerminkan tingkat kematangan profesional dan kepekaan kontekstual yang tinggi. Hasil pembelajaran yang teramati menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah ini, penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran PAI telah dilaksanakan secara terarah dan terbukti efektif.

Secara ideal, integrasi platform media sosial seperti TikTok ke dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya dalam pendidikan agama, bukanlah sesuatu yang dapat berjalan mulus begitu saja tanpa hambatan. Para ahli teknologi pendidikan dan pedagogi digital secara konsisten menekankan bahwa keberhasilan integrasi teknologi mensyaratkan dukungan institusional yang kuat, pelatihan literasi digital yang terstruktur, dan kerangka pedagogis yang dirancang dengan baik. Tanpa elemen-elemen fondasi tersebut, guru umumnya diprediksi akan mengalami kesulitan alih-alih berhasil.

Sebagaimana dikemukakan oleh Dwivedi et al. (2023), efektivitas adopsi alat digital dalam pendidikan sangat bergantung pada kesiapan sistemik, mencakup infrastruktur teknis, panduan kebijakan, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Senada dengan itu, Hashim et al. (2022) menegaskan bahwa guru-guru di sekolah dengan sumber daya terbatas menghadapi hambatan yang signifikan dalam integrasi teknologi secara bermakna, yang seringkali berujung pada penggunaan yang dangkal dan tidak konsisten. Dalam konteks pendidikan agama secara khusus, Muslih et al. (2023) memperingatkan bahwa memasukkan platform berbasis hiburan ke dalam lingkungan pembelajaran Islam mengandung ketegangan inheren antara tujuan pedagogis dan kelayakan konten, sehingga menjadikan keberhasilan implementasinya semakin menantang. Selain itu, Pratama & Sriwahyuni (2024) menyoroti bahwa platform video berdurasi pendek, meskipun menarik, cenderung mendorong konsumsi pasif daripada pembelajaran aktif, yang secara teoritis melemahkan pemahaman keagamaan yang mendalam. Sejalan

dengan hal tersebut, Suryadi et al. (2023) menambahkan bahwa guru yang tidak memiliki pelatihan media digital formal pada umumnya tidak memiliki kesiapan yang memadai untuk menavigasi tuntutan etis dan kurikuler platform seperti TikTok secara sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Ketegangan antara temuan lapangan dan prediksi teoretis tersebut merupakan kesenjangan penelitian yang signifikan dan menarik secara intelektual. Sementara kerangka teori yang mapan menyatakan bahwa keberhasilan integrasi TikTok dalam pendidikan agama, terutama di lingkungan sekolah terpencil dan minim sumber daya, seharusnya dipenuhi berbagai hambatan, kenyataan empiris di SDN 14 Lakudo justru menampilkan cerita yang berbeda. Para guru mendemonstrasikan penggunaan platform tersebut secara efektif tanpa ditopang oleh scaffolding institusional yang dianggap para ahli sebagai prasyarat, sehingga memunculkan pertanyaan mendasar tentang apa sesungguhnya yang mendorong keberhasilan guru dalam konteks semacam ini.

Kesenjangan ini mengundang kajian kritis terhadap dimensi kognitif dan attitudinal yang mendasari praktik guru. Apabila kondisi institusional bukan merupakan faktor penentu, maka persepsi guru yang mencakup keyakinan, nilai, pertimbangan profesional, dan kesadaran risiko, possibly memainkan peran yang jauh lebih sentral dan determinatif dibandingkan yang selama ini diakui dalam literatur. Hal inilah yang mengarahkan pada inti permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana sesungguhnya persepsi guru PAI terhadap TikTok sebagai media pembelajaran, dan bagaimana persepsi tersebut membentuk sifat serta kualitas implementasinya di kelas.

Sejumlah penelitian telah mengkaji irisan antara media sosial, alat pembelajaran digital, dan kognisi guru dalam berbagai konteks pendidikan. Kajian tentang TikTok dalam pendidikan sebagian besar berfokus pada keterlibatan siswa dan pola konsumsi konten (Bernal-Ruiz et al., 2023; Çakır & Korkmaz, 2023; Darginavičienė et al., 2024), sementara penelitian tentang persepsi guru terhadap media digital cenderung mengkaji alat TIK secara

umum daripada platform secara spesifik (Tondeur et al., 2023; Yusuf et al., 2024; Pratama & Sriwahyuni, 2024). Dalam domain pendidikan agama Islam, studi-studi terdahulu telah membahas integrasi media digital dari sudut pandang teologis dan kurikuler (Muslih et al., 2023; Sari & Mahmud, 2023), namun hanya sedikit yang mengkaji bagaimana persepsi guru secara individual memediasi proses adopsi teknologi di lingkungan sekolah dasar. Penelitian tentang video berdurasi pendek sebagai alat pedagogis telah berkembang pesat (Berns et al., 2024; Lim et al., 2023), namun studi-studi tersebut didominasi oleh konteks pendidikan tinggi, sehingga pendidikan agama di tingkat sekolah dasar masih sangat minim dieksplorasi.

Dari sisi spesifisitas geografis dan kelembagaan, sebagian besar penelitian tentang TikTok dan pendidikan berasal dari lingkungan perkotaan yang memiliki sumber daya memadai dengan infrastruktur internet yang andal dan kebijakan digital institusional yang jelas (Zeng et al., 2024; Hidayat & Nuraeni, 2023). Studi yang dilakukan di konteks sekolah pedesaan atau terpencil di Indonesia masih sangat langka (Suryadi et al.,

2023; Wulandari & Anggraini, 2024), dan studi yang secara spesifik mengkaji persepsi subjektif guru PAI, bukan sekadar hasil perilaku, hampir tidak ditemukan dalam literatur yang ada (Hashim et al., 2022; Ramadan et al., 2024). Kekosongan kolektif ini menegaskan bahwa penelitian ini menempati ceruk yang khas dan belum banyak dieksplorasi, yakni dinamika perseptual subjektif guru PAI dalam konteks sekolah dasar pedesaan, di mana keberhasilan integrasi TikTok terjadi justru dalam kondisi yang secara teoretis tidak mendukung.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menempatkan persepsi guru sebagai lensa analitis utama dalam mengkaji peran TikTok dalam pendidikan agama Islam, khususnya di lingkungan sekolah dasar pedesaan di Indonesia bagian timur. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih mengutamakan kemampuan teknologi atau kesiapan institusional, penelitian ini mengalihkan perhatian pada kerangka kognitif dan evaluatif guru sebagai agen pedagogis yang otonom. Pendekatan ini menghasilkan wawasan baru tentang bagaimana persepsi, bukan infrastruktur, dapat

menjadi kekuatan pendorong di balik integrasi media digital yang efektif dan berbasis nilai dalam pendidikan keagamaan, sebuah argumen yang belum cukup diteorikan maupun dibuktikan secara empiris dalam literatur yang ada. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi langsung pada pencapaian SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas dengan mengungkap faktor-faktor pada level guru yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembelajaran digital yang inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai di komunitas yang kurang terlayani.

Urgensi penelitian ini berakar pada lanskap digital yang berkembang pesat dan kini telah merambah bahkan ke kelas-kelas di daerah terpencil sekalipun di Indonesia. Seiring dengan semakin mudahnya akses siswa sekolah dasar terhadap platform seperti TikTok, peran guru PAI sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral menjadi semakin krusial dari sebelumnya. Ketiadaan studi empiris yang mengkaji bagaimana guru di lingkungan pendidikan agama yang minim sumber daya mempersepsikan dan menavigasi realitas ini merupakan kesenjangan kritis yang memiliki implikasi kebijakan yang nyata. Tanpa

pemahaman tentang persepsi guru, para pemangku kepentingan pendidikan tidak dapat merancang program pelatihan, panduan etika, maupun kebijakan konten digital yang sekaligus kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini karenanya memiliki urgensi yang relevan bagi para pengembang kurikulum, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan yang bekerja menuju pemenuhan SDG 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Kuat, dengan mendorong praktik digital yang bertanggung jawab dan berbasis nilai dalam institusi pendidikan formal.

Penelitian ini ditopang oleh dua rumusan masalah utama yang secara struktural koheren dan saling memperkuat. Pertama, berkaitan dengan bagaimana guru PAI secara kognitif dan evaluatif memaknai nilai edukatif, risiko, dan kelayakan TikTok sebagai media dalam kerangka pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Kedua, mengkaji bagaimana persepsi tersebut secara konkret termanifestasi dalam praktik pembelajaran di kelas, yakni dalam hal apa saja sikap dan keyakinan guru terhadap TikTok membentuk strategi, batasan, dan

bentuk bimbingan yang mereka terapkan ketika menggunakannya sebagai alat pedagogis dalam pembelajaran PAI di SDN 14 Lakudo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, dan pengalaman subjektif para partisipan. Dalam kerangka tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus mengikuti Yin (2018), yang dipandang tepat untuk mengkaji fenomena nyata dalam batas konteks tertentu, dalam hal ini, persepsi guru PAI terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran di SDN 14 Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yakni wawancara mendalam dengan dua guru PAI untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung mereka, observasi partisipatif untuk mengamati bagaimana TikTok diterapkan dalam interaksi pembelajaran di kelas, serta dokumentasi untuk memperoleh bukti pendukung berupa perangkat

pembelajaran, bahan ajar, dan konten digital yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014), yang mencakup tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, di mana data mentah dipilah dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan persepsi guru terhadap TikTok; penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; serta penarikan kesimpulan, di mana interpretasi dirumuskan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan cara mengonfirmasi kesesuaian informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara silang, serta member checking, yakni mengkonfirmasi temuan-temuan pokok kepada para partisipan penelitian guna meminimalkan kemungkinan kesalahan interpretasi (Creswell, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap TikTok sebagai Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap dua guru PAI di SDN 14 Lakudo Kabupaten Buton Tengah, ditemukan bahwa kedua guru tersebut memiliki persepsi yang secara umum positif terhadap penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persepsi positif ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengamatan langsung terhadap respons dan antusiasme siswa ketika konten berbasis TikTok diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua guru menilai bahwa TikTok memiliki daya tarik visual yang kuat, format video yang singkat dan mudah dipahami, serta nuansa yang dekat dengan keseharian siswa, sehingga mampu menjembatani jarak antara materi keagamaan yang seringkali dianggap berat dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membebani.

Secara lebih spesifik, guru pertama menyatakan bahwa TikTok efektif digunakan untuk menyampaikan materi-materi PAI yang bersifat naratif dan kontekstual, seperti kisah-kisah teladan, akhlak mulia, serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut guru tersebut, penyampaian materi melalui video pendek yang dikemas secara kreatif terbukti lebih mampu menarik perhatian siswa dibandingkan metode ceramah konvensional yang selama ini dominan digunakan. Siswa terlihat lebih antusias, aktif bertanya, dan mampu mengingat isi materi dengan lebih baik setelah konten TikTok dijadikan sebagai pengantar atau pelengkap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru tidak semata-mata bersifat asumsi, melainkan telah didasarkan pada pengamatan empiris terhadap perubahan perilaku belajar siswa di kelas.

Guru kedua menambahkan dimensi yang lebih kritis dalam persepsinya. Meskipun mengakui manfaat TikTok sebagai media yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, guru ini juga menyatakan kekhawatiran yang cukup serius terhadap potensi dampak

negatif platform tersebut, terutama terkait paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma moral yang seharusnya dijaga dalam lingkungan pendidikan agama. Guru tersebut menyadari bahwa TikTok pada dasarnya merupakan platform hiburan umum yang tidak dirancang secara khusus untuk keperluan pendidikan, sehingga risiko siswa terpapar konten negative, seperti konten tidak senonoh, kekerasan simbolik, atau gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetap menjadi perhatian utama yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, persepsi guru kedua dapat dikategorikan sebagai persepsi yang bersifat positif-kritis, yakni menerima potensi TikTok sebagai media pembelajaran namun dengan kesadaran penuh akan batas-batas penggunaannya.

Menariknya, meskipun terdapat perbedaan penekanan antara kedua guru, keduanya sepakat pada satu hal mendasar, yaitu bahwa TikTok memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran PAI apabila digunakan secara selektif, terarah, dan berada dalam kendali penuh guru. Kedua guru juga secara konsisten menekankan bahwa tidak

semua konten yang tersedia di TikTok layak dijadikan bahan pembelajaran, dan bahwa peran guru sebagai filter utama konten menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa apa yang ditampilkan kepada siswa tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman, tujuan kurikuler, dan standar moral yang berlaku di sekolah.

2. Manifestasi Persepsi Guru dalam Praktik Penggunaan TikTok sebagai Media Pembelajaran PAI

Persepsi yang dimiliki kedua guru PAI tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif semata, melainkan secara nyata termanifestasi dalam cara mereka merencanakan, menerapkan, dan mengawasi penggunaan TikTok dalam pembelajaran di kelas. Manifestasi paling mendasar dari persepsi positif guru terhadap TikTok dapat dilihat dari inisiatif mereka untuk secara aktif mencari, memilih, dan mengkurasi konten-konten TikTok yang dianggap relevan dengan materi PAI sebelum konten tersebut dipertontonkan kepada siswa. Proses seleksi konten ini dilakukan secara mandiri oleh masing-masing guru berdasarkan pertimbangan kesesuaian materi, kedalaman pesan keagamaan,

ketepatan bahasa, dan kesesuaian usia serta tingkat pemahaman siswa sekolah dasar.

Dalam praktiknya di kelas, guru pertama mengintegrasikan konten TikTok sebagai media pembuka atau apersepsi di awal pembelajaran, dengan memilih video-video pendek yang mengandung pesan moral atau kisah inspiratif yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Pendekatan ini terbukti berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan memancing rasa ingin tahu siswa sejak awal sesi pembelajaran. Setelah video ditayangkan, guru kemudian memfasilitasi diskusi ringan yang menghubungkan isi video dengan materi PAI yang sedang dipelajari, sehingga TikTok tidak sekadar menjadi hiburan melainkan benar-benar berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang bermakna.

Sementara itu, guru kedua cenderung menggunakan TikTok secara lebih terstruktur dan selektif, yakni hanya pada materi-materi tertentu yang dianggap paling relevan dan paling membutuhkan visualisasi kreatif untuk membantu pemahaman siswa. Guru ini juga secara konsisten menerapkan langkah pengawasan ketat sebelum, selama, dan setelah

penayangan konten, termasuk memastikan bahwa siswa tidak memiliki akses mandiri ke platform TikTok selama jam pelajaran tanpa pengawasan guru. Langkah ini mencerminkan bagaimana kekhawatiran yang menjadi bagian dari persepsinya turut membentuk strategi dan batasan yang ia terapkan dalam praktik pembelajaran.

Kedua guru juga menunjukkan pola yang serupa dalam hal pemberian bimbingan nilai kepada siswa setelah penayangan konten TikTok. Alih-alih membiarkan siswa menerima konten secara pasif, keduanya secara aktif memberikan penjelasan, penguatan, dan refleksi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam video tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga bersifat formatif dalam membentuk pemahaman moral dan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru yang memandang TikTok sebagai alat yang memerlukan kontrol dan bimbingan secara langsung menghasilkan pendekatan pedagogi yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa di SDN 14 Lakudo, penggunaan TikTok sebagai

media pembelajaran PAI bukan merupakan adopsi teknologi yang bersifat spontan atau tanpa arah, melainkan sebuah praktik pedagogis yang dilandasi oleh kesadaran profesional, pertimbangan nilai, dan komitmen guru terhadap mutu serta integritas pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa guru PAI di SDN 14 Lakudo memiliki persepsi positif terhadap penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran, yang dilandasi oleh pengamatan langsung terhadap meningkatnya minat dan antusiasme belajar siswa. Meskipun demikian, persepsi tersebut tidak bersifat naif, melainkan diiringi oleh kesadaran kritis terhadap risiko paparan konten negatif yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral dan keislaman siswa. Kedua guru secara konsisten menempatkan diri sebagai filter utama konten, menerapkan seleksi ketat, pengawasan aktif, dan penguatan nilai dalam setiap sesi pembelajaran berbasis TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi guru bukan sekadar sikap kognitif, melainkan kekuatan penggerak yang

secara langsung membentuk kualitas dan arah implementasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam di tingkat sekolah dasar.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan platform digital secara selektif dan berbasis nilai menunjukkan bahwa pendidikan berkualitas di daerah terpencil sekalipun dapat diwujudkan melalui kompetensi perseptual dan profesionalisme guru, tanpa harus bergantung pada kelengkapan infrastruktur institusional. Sekaligus, praktik pengawasan konten yang berlandaskan nilai-nilai Islam mencerminkan upaya nyata dalam membangun ekosistem digital yang bertanggung jawab dan beretika di lingkungan sekolah, sejalan dengan semangat SDG 16 dalam membentuk institusi pendidikan yang kuat, inklusif, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). TikTok as a digital learning medium for Islamic education in the industrial era 4.0. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 133–153. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.1021>
- Af'idati, M., Pangastuti, B., Rismawati, R., & Jannah, S. R. (2025). Improving digital literacy in Islamic Religious Education through TikTok application. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(2), 344–351. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i2.5901>
- Akram, H., Abdelrady, A. H., Al-Adwan, A. S., & Ramzan, M. (2022). Teachers' perceptions of technology integration in teaching-learning practices: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13, 920317. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920317>
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Fitri, A., & Rizki, P. N. (2024). Social dynamics of elementary school students: The impact of TikTok in the digital age. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.74297>
- Barus, S., Situmorang, J. S., Rido, M., & Rudi, H. (2024). The use of TikTok as a learning medium in Islamic Religious Education. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 56–63. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v3i1.458>
- Conde-Caballero, D., Castillo-Sarmiento, C. A., Ballesteros-Yáñez, I., Rivero-Jiménez, B., & Mariano-Juárez, L. (2023). Microlearning through TikTok in higher education: An evaluation of uses and potentials. *Education and Information Technologies*, 28, 16551–16571. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11904-4>
- Deng, X., & Yu, Z. (2023). An extended hedonic motivation adoption model of TikTok in higher education. *Education and Information Technologies*, 28, 13595–13617. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11749-x>

- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Baabdullah, A. M., Ribeiro-Navarrete, S., Giannakis, M., Al-Debei, M. M., Dennehy, D., Metri, B., Buhalis, D., Cheung, C. M. K., Conboy, K., Doyle, R., Dubey, R., Dutot, V., Felix, R., Goyal, D. P., Gustafsson, A., Hinsch, C., Jebabli, I., ... Wamba, S. F. (2022). Metaverse beyond the hype: Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 66, 102542.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102542>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hanafi, M., & Sari, L. (2023). Integrasi nilai Islam dan teknologi dalam pendidikan modern. *Journal of Islamic Education and Technology*, 5(1), 12–25.
<https://doi.org/10.46245/jiet.v5i1.318>
- Howard, S. K., & Tondeur, J. (2023). Higher education teachers' digital competencies for a blended future. *Educational Technology Research and Development*, 71, 1–6.
<https://doi.org/10.1007/s11423-023-10211-6>
- Hulkin, M., & Santosa, S. (2023). Integration of information technology in the transformation of religious education: Fostering

- learning quality in elementary Islamic schools. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 7(1).
<https://doi.org/10.14421/skijier.2023.71.02>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60.
<https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Khosla, N. H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Fenomena TikTok dan peran guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 11–24.
<https://doi.org/10.54090/alulum.425>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1
- Minarti, M., Rahmah, M. N., Khalilurrahman, K., Samsir, S., & Mardiana, M. (2023). Utilization of social media in learning Islamic religion: Its impact on strengthening student outcomes and achievements. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3930>
- Muslim, M. (2024). Internalizing digital technology in Islamic education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(3).
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Ou, Q., Wu, S., Jiang, Y., He, Z., & Luo, H. (2025). From training to practice: A multi-group analysis of factors influencing K-12 teachers' integration of digital educational resources (DERs). *PLOS ONE*, 20(12), e0338543.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0338543>
- Salsabila, U. H., Hanifan, M. L. N., Mahmuda, M. I., Tajuddin, M. A. N., & Pratiwi, A. (2023). The influence of technological

- development on Islamic education. *Journal on Education*, 5(2), 3268–3275.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.995>
- Setiawati, L. (2023). TikTok application as a learning medium for Islamic Religious Education. *Educare: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24–33.
<https://doi.org/10.71392/ejip.v2i1.50>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum development of Islamic Religious Education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28.
<https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Wang, S., Yang, D., Shehata, B., & Li, M. (2023). Exploring effects of intelligent recommendation, interactivity, and playfulness on learning engagement: An application of TikTok. *Computers in Human Behavior*, 149, 107951.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107951>
- Zhou, X., MacBride Smith, C. J., & Al-Samarraie, H. (2023). Digital technology adaptation and initiatives: A systematic review of teaching and learning during COVID-19. *Journal of Computing in Higher Education*, 35, 745–780.
<https://doi.org/10.1007/s12528-023-09376-z>